

**KECEMASAN BERBICARA PADA MAHASISWA SEMESTER V
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kependidikan (S1)*



**IRA GUSNOVITA
1305551/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

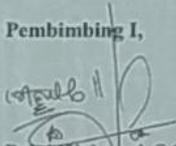
KECEMASAN BERBICARA PADA MAHASISWA SEMESTER V
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS
NEGERI PADANG

Nama : Ira Gusnovita
NIM : 1305551/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

Disetujui oleh,

Pembimbing I,


Delvi Wahyuni, S.S., M.A.
NIP. 19820618 200812 2 003

Pembimbing II,


Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.
NIP. 19870513 201404 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP


Dr. Refnaldi, S. Pd., M. Litt.
NIP 19680301 199403 1 003

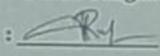
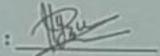
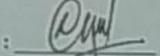
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas
Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

KECEMASAN BERBICARA PADA MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama : Ira Gusnovita
NIM : 1305551/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Refnaldi, S.Pd., M. Litt.	: 
2. Sekretaris : Damai Yani, S.Hum., M.Hum.	: 
3. Anggota : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 
4. Anggota : Delvi Wahyuni, S.S., M.A.	: 
5. Anggota : Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRI
Jl. Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang, Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Gusnovita
NIM/TM : 1305551 / 2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003



Saya yang menyatakan,

Ira Gusnovita
1305551/2013

ABSTRAK

Ira Gusnovita. 2018. “Kecemasan Berbicara pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang”. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis survei. Sumber data dalam penelitian adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 35 orang. Data dalam penelitian ini adalah skor angket kecemasan berbahasa asing dan jenis kecemasan yang mendominasi mahasiswa. Adapun instrumen dari penelitian ini adalah angket tentang kecemasan berbicara yang diadaptasi dari Horwitz's FLCAS yang terdiri dari 33 butir pernyataan dan di skor menggunakan skala likert 1-5. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kecemasan berbicara mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang berada pada kategori sedang dengan persentase 88,57%. Kecemasan mahasiswa untuk jenis kecemasan ketakutan dalam berkomunikasi berada pada skor 1163. Kecemasan mahasiswa untuk jenis kecemasan kekhawatiran menghadapi tes berada pada skor 1506. Kecemasan mahasiswa untuk jenis kecemasan takut evaluasi negatif berada pada skor 761.

Kata Kunci : kecemasan berbicara

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Di Universitas Negeri Padang**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dorongan, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orangtua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Delvi Wahyuni, S.S, M.A. sebagai pembimbing I skripsi yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd sebagai pembimbing II skripsi yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd, ibu Damai yani, S.Hum., M.Hum dan bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt. sebagai dosen penguji.
5. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP.
6. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
7. Bapak Dr. Zul Amri, M.Ed selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran, nasehat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
9. Mahasiswa bahasa Jepang semester V tahun ajaran 2017/2018 yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNP angkatan 2013

(*hikage*) yang selalu bersedia menjadi tempat berteduh dan bertanya peneliti dalam menyelesaikan S1 ini.

11. Semua sahabatku, Fatwa Utami, Talia Oktaviana Sari, Liana Desti, Rafika Sastra, Intan Suri Maulani, Alifah Dini Putri, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memahami diri ini, bahkan tiada henti mengingatkan peneliti untuk tidak patah semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak, Ibu dan teman-teman serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Kecemasan	7
2. Berbicara	9
3. Kecemasan Berbahasa Asing.....	10
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data	21
C. Instrumen Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Prosedur Penelitian	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Analisis Data	26
B. Temuan Penelitian	30
C. Pembahasan.....	32
BAB V PENUTUP	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skala Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Asing	23
2. Skor Skala Kecemasan Berbahasa Asing.....	24
3. Kategori Tingkat Kecemasan.....	25
4. Tingkat Kecemasan Berbicara Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang	26
5. Persentase Tingkat Kecemasan Berbicara Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual.....	20
2. Diagram Batang Jenis Kecemasan Mahasiswa Semester V	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Sampel Penelitian.....	44
2. Instrumen Penelitian.....	46
3. Data Skor Mentah Angket Kecemasan Berbicara.....	50
4. Lembar Jawaban Angket Kecemasan Berbicara.....	55
5. Gambar Penelitian.....	70
6. Surat Izin Penelitian	71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal mendasar dalam mempelajari bahasa asing yaitu bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Baik digunakan untuk berbicara atau berkomunikasi antar pribadi maupun berkomunikasi di depan umum. Namun, kenyataannya pembelajar bahasa asing sedikit yang menggunakan bahasa asing tersebut untuk digunakan dalam berkomunikasi atau berbicara. Hal ini salah satunya disebabkan karena faktor kecemasan yang ada pada diri pembelajar bahasa asing. Faktor kecemasan diri dianggap salah satu faktor afektif yang paling berpengaruh bagi pembelajar dalam kegiatan berbicara di kelas. Menurut Krasen dalam Hidayati (2014:1), faktor afektif memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahasa seseorang.

Kecemasan timbul pada pembelajar disebabkan karena aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal seperti dari segi tata bahasa dan materi yang dipelajari, sedangkan aspek internal seperti takut berbuat kesalahan, takut salah pengucapan, takut salah penulisan dan sebagainya yang cukup melekat di dalam memori pembelajar sehingga menimbulkan kecemasan (*anxiety*) pada pembelajar ketika belajar bahasa Jepang. Tom dalam Gebhard (2006:73) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan ketakutan. Brown dalam Gebhard (2006:73) menambahkan bahwa hal itu terkait dengan perasaan tidak nyaman, keraguan diri, ketakutan, dan kekhawatiran.

Horwitz, *et. al* dalam Amanupunjo (2016:5) menjelaskan bahwa kompleks yang berbeda nampak pada perasaan subjektif, gejala psiko-fisiologis, dan respon

perilaku dari kecemasan pembelajar bahasa yang pada dasarnya sama seperti setiap kecemasan tertentu. Mereka mengalami ketakutan dan kekhawatiran. Menurut Krasen dalam Hidayati (2014:1), mempelajari bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa asing, faktor psikis seperti rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, cemas dan faktor afektif lainnya memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Perasaan takut itulah disebut *Language Anxiety* atau disebut sebagai "kecemasan berbahasa". Kecemasan berbahasa ini juga dialami dalam mempelajari bahasa Jepang yang juga merupakan bahasa asing.

Menurut Brown dalam Joni (2016:123), kecemasan diri ini dapat menyebabkan berbagai kesulitan bagi peserta didik untuk memberi respon yang tepat dalam kegiatan berbicara. Sehingga, kecemasan berbahasa asing pada pembelajar akan berdampak pada performa berbicara bahasa Jepang. Elliot, *et. al* dalam Amanupunnjo (2016:2) menyatakan bahwa siswa sering mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian ataupun saat harus berbicara di depan orang banyak, dan kecemasan tersebut akan mempengaruhi performansinya. Berdampaknya pada performa berbicara pembelajar bahasa Jepang, karena dari kecemasan berbahasa tersebut pembelajar jarang menggunakan bahasa Jepang, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajar merasa takut atau malu jika salah berbicara. Menurut Horwitz dan Cope dalam Soim (2014:17), ada tiga komponen kecemasan bahasa asing yaitu, ketakutan dalam berkomunikasi, kecemasan ketika tes, dan ketakutan evaluasi

negatif. Tiga komponen tersebut mempengaruhi performa berbicara pembelajar bahasa asing.

Joni (2016) melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh *Anxiety* dalam *Speaking Activities*” mengatakan bahwa faktor afektif salah satunya, yaitu kecemasan diri mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Karena kecemasan diri dapat menyebabkan berbagai kesulitan bagi para peserta didik untuk memberikan respon dalam berbicara dan menghambat penguasaan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari sampel penelitian yang berjumlah 70 orang dari masing-masing kelas terdapat tiga kelompok siswa yang ditemukan, yakni kelompok siswa dengan kecemasan diri tinggi dengan kemampuan berbicara rendah, kelompok siswa dengan kecemasan diri sedang dengan kemampuan berbicara sedang, dan kelompok siswa kecemasan diri rendah dengan kemampuan berbicara tinggi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat kecemasan berbahasa asing siswa sebesar 77%.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang secara lebih rinci sesuai dengan komposisi yang tercakup di dalamnya perlu dilakukan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Kecemasan Berbicara pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Jepang cemas berbicara menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas sehingga mempengaruhi performa berbicara mahasiswa bahasa Jepang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya meneliti tingkat kecemasan dan jenis kecemasan berbicara pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang?
2. Apa jenis kecemasan berbicara yang paling dominan pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang.

2. Mengetahui jenis kecemasan berbicara yang mendominasi mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur tentang kecemasan berbicara pada mahasiswa semester V bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang. Selain itu juga dapat memperkaya khazanah penelitian pendidikan, khususnya tentang penelitian pembelajaran bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini bisa dijadikan tolak ukur untuk melihat tingkat kecemasan berbicara bahasa Jepang sehingga dapat memperbaiki diri agar tidak cemas dalam berbicara bahasa Jepang.
- b. Bagi pengajar, dapat menjadi acuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang dan pengajar dapat memperbaiki cara mengajarnya agar mengurangi kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Jepang.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi kepada peneliti lain sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kecemasan berbicara bahasa Jepang.

G. Definisi Operasional

1. Kecemasan

Menurut Hidayat (2011:30), kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan yang kita rasakan pada saat cemas.

2. Kecemasan berbahasa asing

Gardner dalam Hidayati (2014) mendefinisikan FLA (*Foreign Language Anxiety*) atau kecemasan berbahasa asing sebagai perasaan tegang dan cemas yang secara spesifik berasosiasi dengan kesulitan bahasa asing, termasuk berbicara, menyimak dan belajar bahasa asing.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini, yang akan dibahas adalah teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kajian teori yang terkait dalam masalah adalah 1) kecemasan, 2) Berbicara dan 3) Kecemasan berbahasa asing. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Menurut Hidayat (2011:30), kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan yang kita rasakan pada saat cemas. Cemas tidak sama dengan takut. Dalam konsep Freud, kecemasan adalah ketakutan tanpa objek yang jelas, entah sering kali tidak dapat menunjukkan sumber kecemasan, entah tidak dapat dijelaskan secara spesifik. Bagi Freud, kecemasan merupakan bagian penting dalam teori kepribadian dan memasukkannya ke dalam dasar perkembangan perilaku neurotik dan psikotik.

Menurut May dalam Hambali (2013:242), kecemasan merupakan hal yang mendasar untuk menghilangkan motivasi. Kecemasan adalah ketidakmenentuan yang semakin besar dari hari ke hari. Kecemasan timbul karena perubahan traumatik yang dialami sebelumnya, yaitu hilangnya nilai-nilai persaingan individu yang ditujukan pada kesejahteraan bersama yang digantikan oleh persaingan antarindividu yang eksploitatif, hilangnya penghargaan atas keutuhan pribadi yang digantikan oleh pembagian pribadi menjadi rasionalitas dan emosionalitas, hilangnya rasa berharga, rasa bermartabat, dan rasa diri dari individu-individu.

Jaenudin (2012:196) menyatakan bahwa kecemasan yang terlalu tinggi dapat mendistorsi persepsi, sehingga merusak unjuk kerja. Umumnya, hubungan cemas dan unjuk kerja seperti U (kurva terbalik). Semakin cemas, semakin buruk unjuk kinerjanya, dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kecemasan adalah perasaan takut pada suatu hal tertentu. Kecemasan timbul karena perubahan traumatik yang dialami sebelumnya. Rasa cemas yang terlalu tinggi tidak baik untuk diri seseorang karena akan berdampak pada unjuk kerjanya.

b. Dampak Kecemasan

Menurut Slameto (2010:185), rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Penelitian-penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas, yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi, dan batasan waktu. Sarason dan kawan-kawan memberikan suatu tugas yang meminta pemikiran analitis pada siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan rendah, dengan memberikan batasan waktu dan tanpa batasan waktu. Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi membuat lebih banyak kesalahan pada situasi waktu yang terbatas, sedangkan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan rendah lebih banyak membuat kesalahan dalam situasi waktu yang tidak terbatas.

2. Berbicara

a. Pengertian berbicara

Menurut Nurgiyantoro (2010:399), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Menurut Tarigan dan Nurgiyantoro dalam Aziz (2011:10), berbicara merupakan kemampuan yang kompleks yang bersifat produktif, mengekspresikan atau menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang dipelajari seseorang dari kemampuan menyimak atau mendengarkan baru kemudian seseorang belajar untuk mengungkapkan bahasa tersebut. Menurut Tarigan dalam Naimah (2013:9), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kida dalam Naimah (2013:9) memaparkan pengertian berbicara sebagai berikut:

“hanasu kouji wa, ittai naiyou wo kangae, ittai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru toiu purossesu wo tadorimasu.
artinya bahwa berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara.”

Menurut Djiwandono (2011:118), berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya.

Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seseorang yang berbicara perlu memerhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Pertama-tama seorang pembicara perlu memiliki sesuatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekedar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi. Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah menyampaikan sesuatu, baik berupa pendapat maupun berupa perasaan menggunakan suatu bahasa. Dalam berbicara menggunakan bahasa asing seperti bahasa Jepang sebaiknya menggunakan tata bahasa yang baik. Sehingga orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang kita ungkapkan dan bicarakan.

3. Kecemasan Berbahasa Asing

a. Pengertian Kecemasan Berbahasa Asing

Menurut Spielberger dalam Hidayati (2014:4), kecemasan adalah perasaan subjektif dari ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan khawatir berkaitan dengan gairah dari sistem saraf otomatis. Horwitz dan Cope dalam Soim (2014:16), kecemasan bahasa asing termasuk ke dalam kecemasan situasi khusus.

Kecemasan bahasa asing mengacu pada kecemasan dimana, peserta didik dapat merasakan ketika mereka belajar bahasa asing. Kecemasan bahasa asing adalah jenis kecemasan yang berbeda dari jenis kecemasan lainnya. Keunikan dari

proses pembelajaran bahasa asing yaitu terdapat kompleks yang berbeda, mulai dari persepsi diri, keyakinan, perasaan dan perilaku.

Sedangkan Gardner dalam Hidayati (2014:4) mendefinisikan FLA (*Foreign Language Anxiety*) sebagai perasaan tegang dan cemas yang secara spesifik berasosiasi dengan kesulitan bahasa asing, termasuk berbicara, menyimak dan belajar bahasa asing. Hal ini menyebabkan penguasaan terhadap bahasa Jepang menjadi terhambat. Horwitz dan Cope dalam Hidayati (2014:4), mengkonseptualisasikan kecemasan berbahasa asing sebagai sebuah persepsi diri, kepercayaan, perasaan, dan tingkah laku kompleks yang berhubungan dengan pembelajaran kelas bahasa.

Burgoon dan Ruffner dalam Anwar (2009:13) mendefinisikan *communication apprehension* (ketakutan berkomunikasi) sebagai suatu reaksi negatif dari individu berupa kecemasan yang dialami individu ketika berkomunikasi, baik komunikasi antar pribadi, komunikasi di depan umum maupun komunikasi masa. Pada penelitian kali ini penulis akan menekankan pada kecemasan berbicara di depan umum dan antar pribadi.

McCroskey dalam Anwar (2009:13) menyebutkan ada empat jenis *Communication Apprehension (CA)*, yaitu *CA as a trait*, *CA in generalized context*, *CA with generalized people*, *CA as a state*. Kecemasan berbicara di depan umum termasuk dalam jenis *CA in generalized context*, dimana individu mengalami kecemasan berbicara saat berada pada situasi tertentu, tapi tidak pada situasi lainnya. McCroskey menambahkan, beberapa individu mengalami kecemasan hanya pada kondisi tertentu, maksudnya ada tipe general dari kondisi

komunikasi yang menimbulkan kecemasan, yaitu komunikator. Penekanannya adalah bahwa fenomena kecemasan berbicara di depan umum berpusat pada pembicara. Konteks yang paling banyak ditemui adalah berbiacara di depan umum (*public speaking*), misalnya memberikan pidato, persentasi di depan kelas, pada saat pertemuan atau *meeting*. Individu akan mengalami kecemasan ketika mulai membayangkan sampai berlangsungnya pengalaman berbicara di depan umum. Beaty dalam Anwar (2009:14) menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan bentuk dari perasaan takut atau cemas secara nyata ketika berbiacara di depan orang-orang sebagai hasil dari proses belajar sosial.

Dari beberapa pengertian di atas, kecemasan berbahasa asing adalah perasaan subjektif yang timbul pada diri seseorang seperti munculnya rasa takut, gelisah, khawatir dan tegang ketika mempelajari bahasa asing. Perasaan subjektif itu mengakibatkan kecemasan dalam berbahasa asing karena ketidakpercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Oleh karena itu, kecemasan bahasa asing berbeda dengan jenis kecemasan lainnya perbedaan itu mulai dari persepsi diri, keyakinan, perasaan dan perilaku.

b. Aspek-aspek Kecemasan Berbahasa Asing

Cope dan Horwitz (1986:127) mengatakan bahwa ada tiga jenis kecemasan bahasa asing yaitu, ketakutan dalam berkomunikasi, kekhawatiran menghadapi tes, dan takut evaluasi negatif.

1. Ketakutan dalam Berkomunikasi

Ketakutan dalam berkomunikasi merupakan jenis rasa malu yang dicirikan dengan takut atau cemas berkomunikasi dengan orang-orang, seperti kesulitan

dalam berbicara di depan suatu kelompok (kecemasan komunikasi lisan) atau takut berbicara di depan umum (demam panggung), atau takut mengungkapkan kembali apa yang telah di dengarkan. Pelajar bahasa asing yang takut dalam berkomunikasi hampir dipastikan memiliki kesulitan dalam pemahaman karena, pelajar bahasa asing lebih banyak diam di dalam kelas bahasa asing. Pelajar bahasa asing merasa menjadi pusat perhatian ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa asing di kelas, sehingga menyebabkan mereka menjadi cemas, gelisah, dan takut untuk berbicara menggunakan bahasa asing.

2. Kekhawatiran Menghadapi Tes

Kekhawatiran menghadapi tes merupakan jenis kecemasan kinerja yang takut akan kegagalan. Siswa yang gelisah dan cemas sering melakukan tuntutan yang tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa selalu ada yang kurang dari performa tes yang mereka hadapi. Mereka beranggapan bahwa tes yang tidak sempurna adalah sebuah kegagalan. Siswa yang cemas masuk kelas bahasa asing disebabkan karena, kekhawatiran dalam menghadapi tes dan kuis. Terutama tes lisan, karena tes lisan memiliki potensi membuat siswa khawatir dan cemas.

3. Takut Evaluasi Negatif

Takut evaluasi negatif merupakan ketakutan akan di evaluasi oleh orang lain dan beranggapan bahwa orang lain akan mengevaluasi dirinya secara negatif. Meski takut evaluasi negatif serupa dengan kekhawatiran menghadapi tes, tapi rasa takut evaluasi negatif lingkupnya lebih luas karena, tidak terbatas pada situasi uji coba. Takut evaluasi negatif bisa terjadi dalam masalah social dan situasi evaluatif seperti wawancara untuk pekerjaan atau berbicara di kelas bahasa

asing. Pelajaran bahasa asing berbeda dengan materi pelajaran yang lain karena, bahasa asing memerlukan evaluasi berkelanjutan pada masing-masing siswa yang dilakukan oleh guru di kelas. Sehingga, menyebabkan pelajar bahasa asing takut di evaluasi negatif oleh guru dan teman-temannya ketika berbicara menggunakan bahasa asing di kelas.

Dalam artikel Hidayati (2014:6) terdapat beberapa aspek kecemasan berbahasa asing, yaitu:

- 1) Ketakutan dalam berkomunikasi adalah jenis rasa malu dengan karakteristik takut atau cemas dalam berkomunikasi dengan orang lain. Baik kecemasan dalam bentuk berbicara di depan umum maupun kecemasan komunikasi interpersonal.
- 2) Kekhawatiran menghadapi tes adalah kecemasan performansi yang berasal dari rasa takut akan gagal. Kecenderungan seseorang memandang tes sebagai "bahaya" atas konsekuensi dari performansi yang tidak cukup.
- 3) Rasa takut terhadap evaluasi negatif adalah suatu perasaan takut terhadap evaluasi dari orang lain, penghindaran dari situasi yang evaluatif dan ekspektasi bahwa orang lain akan mengevaluasi dirinya secara negatif.

Brown dalam Mulyani (2011:17) menyatakan bahwa ada tiga komponen kecemasan berbahasa yaitu:

- 1) Ketakutan berkomunikasi,

Ketakutan berkomunikasi yang timbul dari peserta didik karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide yang matang. Menurut Horwitz, et. al. dalam jurnal Amanupunjo (2016:5) ketakutan

komunikasi adalah jenis rasa malu yang ditandai dengan ketakutan atau kecemasan tentang berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan dalam berbicara kelompok (kecemasan komunikasi lisan) atau di depan umum (demam panggung), atau mendengarkan atau belajar pesan lisan adalah semua manifestasi dari ketakutan komunikasi.

2) Takut evaluasi yang negatif

Yang timbul dari kebutuhan pelajar untuk membuat kesan sosial yang positif pada orang lain.

3) Kecemasan saat ujian atau ketakutan atas evaluasi akademik.

Menurut Horwitz, et. al. dalam jurnal Amanupunnjo (2016:6) kecemasan saat ujian mengacu pada jenis kecemasan kinerja yang berasal dari takut gagal. Kecemasan saat ujian membuat siswa merasa dituntut dengan tuntutan tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa bahwa sesuatu yang kurang dari hasil tes yang sempurna adalah kegagalan.

Menurut Terry Conley dalam Mulyani (2011:18), ada beberapa fenomena kecemasan, yaitu 1) Masalah *mood*. Ini akan membuat orang mudah marah, sedih, dan sensitif, 2) sulit tidur, 3) kelelahan, 4) orang akan mudah lelah, 5) kehilangan motivasi dan minat, 6) mereka tidak bisa berkonsentrasi, 7) mereka tidak memiliki rasa percaya diri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan berbahasa asing terdiri atas tiga yaitu, ketakutan dalam berkomunikasi, kecemasan ketika tes, dan takut evaluasi negatif. Ketiga aspek tersebut salah satu penyebab terjadinya kecemasan pelajar bahasa asing dalam berbicara. Dimana, pelajar

bahasa asing yang memiliki ide, cemas berbicara karena takut untuk berkomunikasi, takut ditekankan dan takut dievaluasi negatif oleh teman ataupun pengajarnya.

c. Dampak Kecemasan Bahasa Asing

Pada dasarnya, perasaan gelisah dan cemas akan mengganggu siswa dalam mempelajari bahasa asing sehingga berdampak pada performa bicara siswa. Siswa cemas dan takut membuat kesalahan. Selain itu, siswa sulit mengerjakan tugas karena kecemasan membuat mereka khawatir dan mengalihkan perhatian proses belajar mereka. Pendidik telah lama mengakui bahwa kecemasan merupakan suatu masalah besar di dalam kelas bahasa asing. Menurut Ormrod dalam Musthachim (2014:8), kecemasan dapat mengganggu beberapa aspek kognisi dalam proses belajar siswa. Dengan kata lain, kecemasan berbahasa asing dapat menghambat belajar bahasa. Serupa dengan Ormrod, MacIntyre seperti dikutip dalam jurnal Musthachim (2014:9), juga meyakini Kecemasan dapat mempengaruhi proses kognitif siswa. Menurut MacIntyre dampak kecemasan terdiri dari tiga tahap, yaitu: masukan, pengolahan, dan output.

- 1) Pada tahap input atau masukan, kecemasan bahasa asing bertindak seperti filter yang mencegah beberapa informasi masuk ke pengolahan kognitif. Menurut Krashen konsep ini disebut "Affective filter" yaitu kecemasan dapat meningkatkan penyaringan afektif dan bentuk mental block yang mencegah masukan akuisisi bahasa. Sebagai contoh, siswa cemas mungkin tidak dapat mengumpulkan informasi dari aturan bahasa dan kosakata karena, kecemasan mengganggu kemampuan mereka untuk memproses Informasi.

- 2) Pada tahap pengolahan, kecemasan bertindak sebagai pengalih perhatian. Ini mengalihkan perhatian siswa dalam memproses informasi secara efektif. Ketika mereka khawatir tidak dapat mencerna kata-kata baru, frasa, tata bahasa, dan sebagainya atau juga membutuhkan waktu lebih untuk memproses pelajaran.
- 3) Pada tahap output, kecemasan dapat mempengaruhi kualitas kinerja bahasa asing siswa. dalam kecemasan tahap ini siswa tidak mampu menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, Oxford menjelaskan bahwa kecemasan, khawatir dan keraguan diri merugikan pembelajar, mengurangi partisipasi, dan terang-terangan menghindari bahasa. Dia juga menyebutkan aspek-aspek tertentu yang memiliki korelasi negatif dari kecemasan seperti : nilai dalam bahasa kursus, kinerja tes kemampuan, kinerja berbicara, menulis tugas dan rasa percaya diri dalam belajar bahasa.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ari Wiryadi Joni (2016), Astrid Indi Dwisty Anwar (2009) dan Isnaya Arina Hidayati (2014).

Pertama, Joni (2016) yang berjudul “Pengaruh *Anxiety* dalam *Speaking Activities*” mengatakan bahwa faktor afektif salah satunya, yaitu kecemasan diri mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Karena kecemasan diri dapat menyebabkan berbagai kesulitan bagi para peserta didik untuk memberikan respon dalam berbicara dan menghambat penguasaan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari sampel penelitian yang berjumlah 70 orang dari masing-

masing kelas terdapat tiga kelompok siswa yang ditemukan, yakni kelompok siswa dengan kecemasan diri tinggi dengan kemampuan berbicara rendah, kelompok siswa dengan kecemasan diri sedang dengan kemampuan berbicara sedang, dan kelompok siswa kecemasan diri rendah dengan kemampuan berbicara tinggi. Pengaruh kecemasan diri dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka sebanyak 79%.

Kedua, Anwar (2009) dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, dengan nilai $r = -0.670$ dengan $p (0,01)$. Hal ini mengandung pengertian semakin tinggi *self-efficacy* seorang mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasan mereka dalam berbicara di depan umum. Sumbangan efektif variabel *self-efficacy* terhadap kecemasan berbicara sebesar 44,9%

Ketiga, Hidayati (2014) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbahasa Asing Pada Mahasantri Pesma K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing pada Mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan berbahasa asing sebesar 11,8 % terhadap kecemasan berbahasa asing. Kategorisasi kecemasan berbahasa asing sebesar 77% dan kategorisasi konsep diri sebesar 88%, hasil

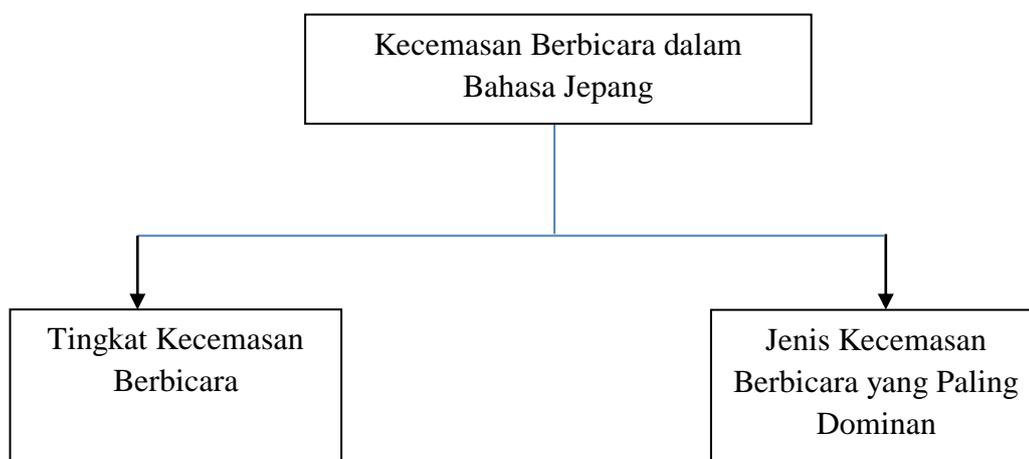
tersebut menunjukkan tingkat kecemasan dan konsep diri mahasiswa PESMA berkategori sedang.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian dan pembahasan penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang dan pembahasan pada penelitian ini membahas tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa bahasa Jepang. Judul penelitian ini adalah “Kecemasan Berbicara pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang”.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian latar belakang masalah dan uraian kajian teori bahwa salah satu yang menghambat keterampilan berbicara pembelajar bahasa asing adalah kecemasan. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk diketahui seberapa tingkat signifikansi kecemasan berbicara dan jenis kecemasan apa yang mendominasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang, maka kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut.

Gambar I
Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan hasil penelitian diketahui kecemasan berbicara mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang. *Kedua*, dari 3 indikator jenis kecemasan yang ada, yang mendominasi mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yaitu kekhawatiran dalam menghadapi tes. Hasil kecemasan mahasiswa berada dalam kategori sedang dan yang mendominasi jenis kecemasan mahasiswa kecemasan menghadapi tes disebabkan oleh kondisi psikologi mahasiswa ketika mengisi angket saat itu. Karena ketika mahasiswa mengisi angket tidak sedang atau setelah pembelajaran *kaiwa* (berbicara) tetapi setelah tes *bunpo* (tata bahasa) sehingga ketika mahasiswa mengisi angket yang mendominasi pernyataan kecemasannya adalah kekhawatiran menghadapi tes dan mengakibatkan tingkat kecemasan mahasiswa berada di kategori sedang.

B. Saran

Dari hasil simpulan penelitian maka diajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, pengajar sebaiknya menerapkan pembelajaran bahasa Jepang yang menyenangkan agar mahasiswa tidak merasa cemas dan mau berbicara di dalam kelas. *Kedua*, cara mengajar dosen menggunakan metode yang membuat mahasiswa tidak cemas atau minder sehingga terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas. *Ketiga*, mahasiswa tidak perlu cemas berbicara

menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas, karena dalam kelas bahasa harus mau berbicara terlepas salah atau benarnya yang dibicarakan. *Keempat*, peneliti yang akan melakukan penelitian ini sebaiknya memberikan tes angket kepada sampel ketika setelah pembelajaran atau tes berbicara agar mendapatkan hasil kecemasan berbicara yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanupunnjo, Olaf G.A. 2016. "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Ambon". *Tugas Akhir*. Salatiga: UKSWS.
- Anwar, Astrid Indi Dwisty. 2009. "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara". *Skripsi*. Medan: USU.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Achmad Fani. 2011. "Korelasi Antara Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Cope & Horwitz. 1986. "Foreign Language Classroom Anxiety". *The Modern Language Journal* Vol. 70 No. 2.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Fadila, Anwar. 2015. "Language Anxiety, Strategy Coping, And Student's Achievement". *Journal of English Teaching*. Vol. 4 No. 9.
- Gebhard, Jerry G. 2006. *Teaching English As A Foreign Or Second Language*. USA: The University of Michigan Press.
- Hacene. Hamada. 2010. "The Impact of Language Anxiety on Academic Achievement among Learners of EFL". *Disertasi*. Algeria: University Setif.
- Hambali, Adang. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, Isnaya Arina. 2014. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbahasa Asing Pada Mahasantri Presma K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta". *Artikel*. Surakarta: UMS.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Joni, Ari Wiryadi. 2016. "Pengaruh Anxiety Dalam Speaking Activities". *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 05 No. 02.